

NGAREK

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh :

Dhimas Respati
NIM 09134108

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

NGAREK

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari



oleh :

Dhimas Respati
NIM 09134108

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI " NGAREK "

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dhimas Respati

NIM 09134108

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 30 juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195903301982031002

Penguji Utama

Soemaryatmi, S.kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

Pembimbing

Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn
NIP. 196006051982031005

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Desember 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.kar., M.Sn
NIP. 19650914199011101

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dhimas Respati

NIM : 09134108

Tempat, Tgl. Lahir : Solo, 12 September 1991

Alamat : Jl. Dukuh Setro Gang VI No 81
Surabaya

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi Karya Seni saya dengan judul " NGAREK" adalah benar-benar hasil karya Cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibatnya.

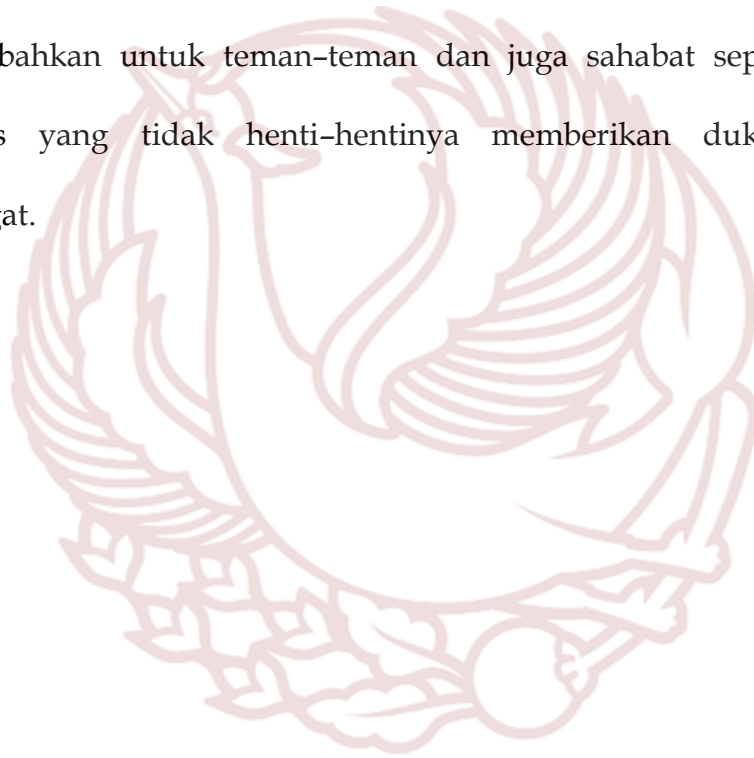
Surakarta, 27 juli 2018



Dhimas Respati

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya serta keluarga yang tidak pernah bosan untuk terus mendukung dan memberikan motivasi baik secara moril dan materil. Serta adik saya Wening Galih Wigati yang selalu memberikan semangat serta memotivasi agar bisa menyelesaikan studi, tidak lupa juga karya ini saya persembahkan untuk teman-teman dan juga sahabat seperjuangan di kampus yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan serta semangat.



MOTTO

Hidup bukan hanya soal bagaimana kita bisa meraih sukses. Tapi bagaimana hidup itu bisa bermanfaat bagi orang lain, lingkungan sekitar dan juga nusa dan bangsa.



ABSTRAK

Karya seni koreografi " NGAREK" , Dhimas Respati (2018, Koreografer S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Isi dalam laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, bertujuan untuk mempresentasikan konsep dan keterangan garap karya yang berjudul "NGAREK" mulai dari latar belakang penggarapan sampai pada deskripsi sajian. Karya tari "NGAREK" merupakan hasil perenungan, pengkajian, penggalian oleh pengkarya atas pemaknaan kembali sebuah jatidiri manusia yang kemudian pengkarya coba visualisasikan ke dalam kehidupannya.

Karya tari "NGAREK" ini berangkat dari konsep ngelana lan mulih (berkelana dan kembali) dalam hidup dan kehidupan yang mencoba pengkarya visualisasikan. Dalam pandangan pengkarya mencoba untuk mempertanyakan kembali bagaimana sejatinya manusia hidup di dunia, menapaki kehidupan sebelum akhirnya kembali ke pada sang pencipta. melalui latar belakang budaya arek yang kemudian melahirkan bentuk sapaan kata arek yang melahirkan sifat kalah cacak menang cacak diilhami kembali oleh pengkarya sebagai sarana untuk mengenal kembali siapa diri kita, mau apa kita, kemudian bagaimana kita selanjutnya.

Proses karya "NGAREK" ini melalui beberapa tahapan, diantaranya : tahap persiapan , tahap observasi, tahap perenungan, penggarapan serta evaluasi. Adapun hasil karya "NGAREK" sebagai bentuk ungkapan seseorang dalam memandang hidup dan kehidupannya.

Kata kunci: perenungan, arti hidup, proses penciptaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat serta karunia-NYA yang melimpah, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari jalur koreografi dengan baik dan lancar. Pengkarya sangat menyadari bahwa penulisan deskripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan, baik dalam bentuk penyajian karya maupun penulisannya.

Deskripsi karya seni yang berjudul "NGAREK" merupakan pertanggungjawaban atas karya seni (koreografi) yang diajukan untuk Ujian Tugas Akhir program Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya ini tidak akan terwujud apabila tidak di dukung dan dibantu oleh beberapa pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan dari lubuk hati, pengkarya menyampaikan terima kasih kepada Jungkung setyo utomo S.Sn dan Tulus andi selaku penata musik, Supriyadi selaku penata cahaya, Iwan Aradeya S.Pd selaku penata busana dan seluruh pendukung karya (para penari, tim produksi dan dokumentasi), kepada Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar mendampingi dari awal proses hingga akhir, dengan keikhlasan. Rasa terimakasih disampaikan pula kepada seluruh staff pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan

yang telah memberikan bekal ilmu selama pengkarya menempuh studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Lebih khusus kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Seni Tari, dan seluruh dosen yang telah memberikan kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Doa dari kedua orang tua Sariono dan juga ibu Endhar Mariyati beserta adik Wening Galih Wigati dan juga kakek saya Manteb Soedarsono yang selalu mengiringi dan memberi motivasi, dukungan moral dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

Surakarta, 10 November 2018

Pengkarya

Dhimas Respati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka konseptual	12
F. Metode Kekaryaannya	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	21
A. Tahap Persiapan	21
1. Orientasi	22
2. Observasi	22
3. Pemilihan Materi	23
B. Tahap Penggarapan	24
a. Eksplorasi	30
b. Improvisasi	32
c. Penyusunan	34
d. Evaluasi	37
C. Konsep Garapan	38

BAB III DESKRIPSI KARYA	40
A. Pemilihan Gerak	40
B. Pemilihan Penari	43
C. Pola Lantai	43
D. Sinopsis Karya	44
E. Gagasan Isi	45
F. Musik Tari	47
G. Rias dan Busana	48
H. Tata Rupa Pentas	49
I. Skenario Garap	50
J. Pendukung Sajian	65
BAB IV PENUTUP	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN	70
GLOSARIUM	72
LAMPIRAN 1	73
DAFTAR GAMBAR	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arek merupakan bagian budaya Jawa Timur, terletak di sisi timur sungai Brantas yang meliputi daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang dan Malang. Daerah tersebut adalah tempat lahirnya budaya arek. Budaya *arek* jika dilihat dari sejarah dan perkembangan sosiologi masyarakat Surabaya adalah budaya sinkretis dari hasil transaksi budaya, proses modernisasi dan industrialisasi kebudayaan Mataram dan Pandalungan. Oleh sebab itu, semua bentuk kesenian rakyat, kesenian tradisional dan modern yang dipengaruhi oleh budaya Mataram dan Pandalungan pernah berkembang dengan baik di Surabaya.

Kata *Arek* merupakan Sintesis perjuangan yang berkodefikasi kultural tapi bukan etnosentrik terbentuk dari alam yang keras, penuh bencana dan berkontribusi pada pertumbuhan zamannya. *Arek* adalah sebuah konsepsi *seduluran massif* yang hampir tidak bisa ditawar – tawar. Sintesis perjuangan *Arek* adalah perlawanan terhadap naturalistik dan komunal. Pijakan naturalistiknya sangat erat dengan kondisi alam yang penuh tantangan di masa lalu. Inilah yang membedakannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain di Nusantara. *Arek* berarti sebutan seseorang (panggilan), yang memiliki daya juang yang tumbuh dan

melekat dalam diri manusia. Manusia ditempatkan secara simultan, tidak gradual seperti masyarakat Jawa pada umumnya, bila ditelusuri asal kata *Arek* dapat diidentifikasi dalam pernyataan berikut :

1. *Arek* diperkirakan berasal dari kata *Lare* atau anak – anak
2. *Arek* mengacu pada arti yang lebih luas daripada sekedar anak kecil, sampai umur pemuda pun masih lazim disebut *Arek* (Boedhimartono, 2003 : 57)
3. *Arek* berasal dari kata dalam bahasa Jawa kuno, yakni *Ari – ika* yang berarti saudara yang lebih muda atau bisa pula anak
4. *Ari* berarti adik laki-laki atau perempuan: juga sebagai istilah sapaan bagi kerabat yang lebih jauh atau bahkan orang-orang yang bukan kerabat (Zoetmuder, Kamus Jawa Kuna Indonesia, 1995: 62)
5. *Ari* merupakan kata benda *kawi* yang berarti *Adhi, rayi: ari-ari: aruman, sing metu sak bare bayi lahir* atau plasenta (latin). *Embing- embing* (Sudaryanto dan Pranowo, Kamus Pepak Basa Jawa, 2001 :41). *Ari-ika* atau *ari ika* dalam Jawa kuna berubah lafal menjadi *arek* (bentuk sapaan bahasa Jawa baru di wilayah budaya *Arek*)

Sebagai bentuk sapaan, maka kata *Arek* merupakan identitas budaya yang berangkat dari pergaulan atau adanya interaksi sosial bermakna solidaritas yang tinggi. ¹Budaya Masyarakat *Suroboyoon*, Sub-

¹Abdillah., Authar, 2007, budaya Arek Suroboyo, tesis S-2, Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya

etnik Surabaya memiliki identitas yang menonjol berupa bahasa dan seni. Bahasa Jawa *dialek* Surabaya yang dicitrakan dengan kata *Arek* 'anak' dan ungkapan *yak apa* 'bagaimana' dapat memberikan ciri pembeda yang kuat dengan sub-etnik sub-etnik Jawa yang lain di Jawa Timur. Demikian pula ada kesenian Ludruk yang dimiliki oleh orang Jawa "*Suroboyonan*", juga memberi warna yang berbeda dengan sub-etnik ataupun etnik yang lain. Di samping kedua identitas tersebut orang Jawa "*Suroboyonan*" juga memiliki tradisi yang turut memberi warna sub-etniknya. Misalnya, tradisi *Lara Pangkon* dalam upaya pengantin adat orang Jawa "*Suroboyonan*" namun demikian tradisi itu sudah banyak bergeser seiring dengan perkembangan masyarakat.

Sub-etnik Surabaya kelompok Andhus memiliki pandangan hidup bahwa bekerja adalah untuk hidup. Mereka lebih banyak melakukan pekerjaan, baik itu bertani maupun berdagang, hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Mereka berada pada wilayah ekonomi subsistensi, bekerja untuk memperoleh penghasilan dan bisa untuk makan atau bertahan hidup. Mereka bekerja tidak untuk mengumpulkan kekayaan, kaya dan miskin "*wis cinorek*" dan "*urip saderma nglakoni*". Oleh sebab itu kalau ditakdirkan kaya tentu akan ada jalannya. Sebaliknya, walaupun bekerja siang malam, kalau "*wis cinorek*" menjadi miskin yang bersangkutan akan tetap miskin.

Pengalaman – pengalaman yang tercermin dalam sebuah sikap dan perilaku dalam arek yang bersifat terbuka, egaliter, kegigihan semangat, spritit perjuangan yang tak kenal lelah, berani menghadapi bahaya merupakan wujud sikap yang menjadi cerminan budaya *arek*. Berawal dari peristiwa inilah yang kemudian di sadari pengkarya sebagai objek untuk membuat karya yang bersumber dari laku dan perilaku manusia *Arek*, maka dari itu karya tari ini diberi judul “NGAREK” kata *Ngarek* diambil dari kata dasar *arek* yang berarti *lare* (Bocah). Eksplorasi dan aktualisasi atas budaya *arek* menjadi capaian utama dalam karya ini, sehingga diharapkan dalam batas minimal judul karya ini dapat membantu menerangkan isi karya. Pada dasarnya pengkarya tidak menggelar urutan cerita utuh, namun penjelasan tersebut sebagai acuan dalam proses penyusunan alur dramatik visual karya tari yang sengaja mengambil sumber dari peristiwa, laku dan perilaku manusia arek dalam hidup dan kehidupannya. Adapun disisi lain ketertarikan pengkarya dalam membuat karya tari ini adalah guna memenuhi syarat tugas akhir dan sesuai dengan pilihan pengkarya dalam jalur yang terdapat di kampus Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya Prodi Tari di mana pengkarya sangat tertarik dengan jalur koreografi. Hal itu tidak terlepas karena pengkarya menimba ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta. Banyak pengalaman yang didapat pengkarya ketika menimba ilmu di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengalaman yang didapat saat mengikuti proses perkuliahan di kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam Mata Kuliah praktek tari Gaya Surakarta, Sumatra, Jawa Timur, Bali, Sunda, Non-Tradisi, dan Koreografi sangat membantu pengkarya dalam proses penjelajahan untuk menemukan motif gerak. Mata Kuliah tersebut memberi pengalaman yang baru bagi pengkarya terutama tentang vokabuler gerak tari. Vokabuler gerak pada tari tradisi gaya Jawa Timuran memanglah menjadi landasan yang kuat karena pengkarya juga melewati proses pelatihan tari tradisi gaya Jawa Timuran yang dilakukan bersama ayahnya yang juga sebagai seorang seniman tari di Surabaya. Sejak kecil pengkarya sudah dikenalkan bentuk atau motif gerak tari gaya Jawa Timur. Ragam gerak tari kreasi Nusantara dan non-tradisi seperti Yoga, Salsa, dan Texas yang didapatnya saat proses studi di bangku perkuliahan menambah vokabuler gerak pada tubuh pengkarya, sehingga proses ketubuhan yang berkembang sangat dirasakan dalam diri pengkarya. Semua proses yang dilalui pengkarya memberikan dampak yang sangat signifikan bagi pengkarya untuk memutuskan memilih jalur koreografi untuk tugas akhir.

B. Ide Penciptaan

Pengkarya dituntut untuk menyajikan karya tari yang disusun sendiri guna memenuhi syarat Ujian Tugas Akhir koreografi Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Karya tari "NGAREK" sebagai karya yang akan disajikan adalah bentuk karya tari yang tidak memuat cerita tertentu namun berpegangan pada alur dramatik, dan pertama kali akan dipentaskan dalam Ujian Tugas Akhir koreografi Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Berdasarkan ide diatas karya tari "NGAREK" berisi tentang interpretasi bentuk dan karakter, imajinasi keruangan tubuh dalam proses pencapaian keaktualan diri, Serta merupakan metode untuk memaknai bentuk perjuangan serta refleksian wujud Budaya *arek* dalam kehidupan.

Berbagai persoalan dan fenomena dalam kehidupan akan menjadi pengalaman hidup bagi manusia, secara eksplisit maupun implisit hal itu memberi pengaruh pada setiap individunya dalam memandang kehidupan. Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, melainkan hasil interpretasi pengkarya terhadap Budaya *Arek* yang merujuk pada hakikat utama dari budaya *Arek*, yakni demokratis, terbuka dan egaliter. Ketiga nilai tersebut yang oleh pengkarya dijadikan dasar dalam membuat karya tari "NGAREK". Nilai-nilai budaya *Arek* yang selaras dengan konsep hidup yang diusung oleh pengkarya, yang kemudian menjelma dalam sikap dan perilaku sebagai

pedoman dalam hidup. Karya tari “NGAREK” merupakan wujud garap non literer yang pada prinsipnya tidak mempergelarkan sebuah cerita, tetapi lebih kepada penggarapan suasana dan alur dramatik yang penekannya lebih kepada sikap serta refleksi bentuk - bentuk perjuangan dalam hidup manusia di dunia sebagai tahap pencarian jati dirinya, di mana dalam perjalanan hidup manusia di dunia bagaikan mata air jernih menjadi sungai yang berliku - liku, dicemari sampah - sampah kehidupan, terkena polusi duniawi, airnya jadi kotor dan busuk, namun lautan selalu menerima air kotor dan busuk tersebut untuk kembali kepada-Nya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pengkarya mencoba menyusun karya tari berjudul “NGAREK” dengan harapan melalui karya ini dapat memberikan apresiasi bagi audience dan warna baru bagi seni pertunjukan. untuk mewujudkannya dalam sebuah karya tari dengan mengeksplorasi tari gaya Jawa Timuran dan tidak menutup kemungkinan dikembangkan serta dikolaborasikan dengan tari gaya lain guna menemukan bentuk baru dan dapat memvisualisasikan maksud dari karya tari tersebut. karya tari ini disajikan dalam bentuk garap tari kelompok dengan 6 orang penari laki-laki. ketujuh penari tersebut mencoba untuk memvisualisasikan ide garap mengenai suasana dan perasaan yang muncul dari keyakinan terhadap sikap-sikap serta simbol-simbol tersebut. Pemilihan jumlah penari sangat berpengaruh karena

terkait dengan jalannya alur dan suasana dalam karya, karena dengan beberapa penari menurut pengkarya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang maksud dan tujuan dalam karya tersebut.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penyusunan kertas kerja ini sebagai salah satu syarat pengajuan Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018. Tujuan utama pengkarya ialah memperdalam dan juga memahami kesenian Jawa Timur, khususnya tentang nilai-nilai serta makna simbolik yang terkandung di dalam budaya *Arek* yang nantinya akan ditafsir oleh pengkarya ke sebuah bentuk baru yang juga memberikan penawaran-penawaran tafsir lain mengenai budaya *Arek*. Dalam hal ini pengkarya menginterpretasi *Arek* sebagai gambaran perjalanan manusia di dunia yang kemudian di jadikan sebagai pedoman dalam hidup untuk menemukan jati dirinya.

Selain itu apabila kertas tugas akhir disetujui untuk divisualisasikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengkarya dalam menyusun dan menciptakan karya yang tentunya memberikan pesan pesan dan nilai moral bagi masyarakat luas.

Manfaat karya ini adalah diharapkan masyarakat dapat mengenal dan memahami kesenian Jawa Timur khususnya budaya *Arek* baik secara

fungsi dan maknanya. Terlebih jika karya ini dapat diterima dengan baik yang memberikan nilai atau pesan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat umum.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi dan mempertajam tulisan, konsep garap, maupun bentuk garap dalam pengkaryaan karya tari ini, pengkarya menggunakan berbagai sumber-sumber. Sumber tersebut meliputi sumber tertulis dari buku, artikel, atau website, serta sumber video dan audio. Berikut adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan karya, yaitu :

1. Sumber tertulis

“Munali Pattah Maestro Tari Remo Surabaya”, Tulisan R. Djoko Prakosa dalam Majalah Kidung yang berisi tentang cerita dan kehidupan sang Maestro di dalam kesenian khususnya tari Remo.

Tari Remo Gaya Surabaya, Tulisan dari Tri Broto Wibisono perkembangan tari Remo di wilayah Surabaya beserta asal-usulnya.

“Karakteristik Ragam Gerak, Tata Rias dan Busana Tari Remo sebagai Wujud Simbolisasi Sosio - Kultural”, Tesis S2 Wahyudianto, tulisan ini berisi tentang struktur pembentukan tari Remo sebagai penggambaran tokoh prajuritn yang memiliki nilai -nilai semangat perjuangan dan ciri khas.

Analisa Tari oleh Maryono diterbitkan oleh ISI Perss cetakan tahun 2012. Menjelaskan tentang konsep visual sebuah pertunjukan tari, serta komponen verbal dan non verbal di dalamnya. Buku ini dijadikan acuan pengkarya untuk mendefinisikan beberapa unsur visual dalam karya tari.

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Hawkins M Alma, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayal, serta mengejawantahkan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreativitas masing-masing individu. Buku ini memberi gambaran bagi pengkarya dalam mengungkapkan pengalaman pribadi ke bentuk karya tari.

2. Wawancara

Selain sumber tertulis, untuk menunjang proses kekaryaan ini dilakukan wawancara dengan Sariono selaku seniman tari di Surabaya pada bulan Mei tahun 2015 hingga sekarang, Kartolo selaku seniman Ludruk RRI Surabaya pada tanggal 23 Juli 2016 dari hasil wawancara tersebut pengkarya memperoleh informasi tentang pengalaman berkesenian di lingkup budaya *Arek* serta peran budaya *arek* sendiri dalam kesenian di Surabaya. Selain itu wawancara juga

dilakukan kepada R. Djoko Prakoso S.Sn., M.Sn. selaku staff Pengajar Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta pada tanggal 10 Juli 2016 dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai peta budaya *Arek* yang terbagi dalam sub kultur Jawa Timuran.

3. Diskografi

Karya tari *Tubuh Ritus Tubuh*, koreografer Anggono Kusumo Wibowo S.Sn., M.Sn. perjalanan serta pengalaman empiris koreografer dalam dunia tari yang selama ini di gelutinya.

Karya tari *Kanthil*, koreografer Agung Wening Titis yang menceritakan tentang mantra *pelet* agar mampu menjerat orang yang diidamkan atau orang yang dikasihi.

Karya Tari *Sarimin*, Koreografer Hendro Yulianto, karya tari ini berisi tentang fenomena *ledhek kethek* dalam kehidupan sehari-hari.

Karya tari *Gregah* Koreografer Hendro Yulianto S.Sn, karya ini menceritakan pengalaman hidup seseorang yang semuanya berawal dari mimpi, untuk mewujudkannya di perlukan kerja keras serta semangat juang yang tinggi agar mimpi tersebut dapat tercapai.

Karya Tari *Gongseng Sarana*, Koreografer Sandhidea Cahyo Narpati, karya ini berisi tentang bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang mencipta, *Gongseng* merupakan sarana kita untuk

mencapai tahap spritual sebagai bentuk pengendalian dan kontrol diri menuju sebuah keharmonisan dinamika irama hidup yang hakiki.

Karya Tari *10.10* , Koreografer Soeparmin Ras. Karya ini berisi tentang kehidupan masa kecil Soeparmin Ras, yang dikenang kembali untuk senantiasa mengingat-Nya

E. Kerangka Konseptual

Penciptaan karya tari “NGAREK” merupakan hasil interpretasi pengkarya terhadap satu permasalahan yang menitik beratkan persoalan dalam kehidupan manusia sebagai proses perjalanan hidup manusia di dunia. Pengkarya menyimpulkan bahwa Ngarek adalah sebuah proses perjalanan hidup manusia di dunia sebagai cermin diri untuk menapaki kehidupan-kehidupan selanjutnya. Untuk mempertajam dan memperkuat konsep, pengkarya menggunakan landasan konseptual untuk dasar penciptaan karya tari “NGAREK” yakni dengan menggunakan konsep-konsep dasar koreografi dalam buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi dijelaskan bahwa tari sebagai satu wujud pengalaman kreatif atas representasi pengalaman dan penghayatan manusia meliputi suatu tangkapan data inderawi, perasaan, eksplorasi, hubungan imajinatif dari pengalaman yang tersimpan yang akhirnya membentuk sebuah produk

baru. Tari sebagai seni adalah bersifat fisik dan emosional, yang ditransformasikan untuk menciptakan ilusi dari keadaan perasaan.

Berpijak dari penjelasan tersebut guna mempertajam dan memperkuat konsep, pengkarya menggunakan konsep untuk dasar penciptaan karya tari “NGAREK” yakni dengan menggunakan kosep Koreografi di dalam tulisan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, menjelaskan tentang pengetahuan mengenai teknik koreografi dan pemahaman konseptual melalui pengetahuan untuk pengembangan sikap kreatif dalam pengolahan materi. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang koreografi non literer yakni susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk koreografi non literer dapat digarap berdasarkan pengembangan berbagai aspek antara lain; interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya, atau unsur-unsur estetis lainnya (2003: 89).

Kedua Buku tersebut sangat menunjang dan sangat erat kaitannya dengan konsep yang akan disajikan oleh pengkarya, mengingat karya tari ini tidak menggelar suatu cerita utuh melainkan penekanannya pada garap suasana atau alur dramatik. Penjelasan mengenai gerak, elemen dasar gerak, proses penyusunan koreografi yang meliputi; pemilihan tema, teknik, eksplorasi, organisasi, kesatuan dan pengkaryaan serta, pada

pemilihan bentuk tari tunggal, pasangan, dan kelompok dapat menunjang pada proses kekaryaan. Dengan demikian konsep atau pendapat yang sudah dijelaskan dapat menjadi landasan konseptual sebagai konsep dasar pemikiran dalam memecahkan permasalahan penciptaan karya tari “NGAREK” ini.

F. Metode Kekaryaan

Pencapaian hasil pengkaryaan karya tari yang baik adalah menggunakan metode kekaryaan yang memiliki cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek karya tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk menelaah serta memahami tentang semua yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang dihadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan.

Penulisan kertas kerja Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan etnografi atau lebih menekankan interpretasi pada bentuk sajian tari. Etnografi tari menempatkan pendeskripsian tentang bentuk tari (Slamet, 2016:13). Pendekatan etnografi dilakukan dengan didukung dengan metode kualitatif. Metode yang digunakan pada penulisan kertas kerja ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan bentuk deskriptif analitik. Penulisan kertas kerja yang dilakukan pengkarya menggunakan

beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Proses kreatif yang pengkarya lakukan dalam metode pengumpulan data untuk mengkonstruksi ide gagasan antara lain dengan melakukan observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, studi pustaka, analisis dan penulisan laporan.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide gagasan. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui referensi buku. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan pengkarya untuk memperoleh data yang belum didapat dari sumber tertulis. Observasi dibagi menjadi 2 bentuk yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Pengkarya mengawali dengan menggunakan observasi tidak langsung yaitu dengan cara mengamati beberapa video rekaman pementasan karya dari pengkarya sendiri yakni “*Sarip*” “*joko berek*” dan karya Sandhidea Cahyo “*Gongseng Sarana*” serta beberapa karya dari Eko Supriyanto “*Flame On You*”, “*FireFireFire*”, “*Cry Jailolo*”, “*Tra-Jec-To-ry*”, karya dari Anggono Kusumo Wibowo “*Tubuh Ritus Tubuh*” dan karya Hendro Yuliyanto “*GREGAH*”, “*Sarimin*”. Selanjutnya, untuk mendukung hasil daripada observasi tidak langsung, kemudian

pengkarya melakukan observasi secara langsung yakni pengkarya merasa beruntung karena dapat mengikuti dan mengamati proses latihan secara langsung hingga pementasan karena pengkarya juga menjadi penari dalam beberapa karya-karya tersebut sehingga baik secara teknis, rasa, dan karakter tarian, dapat secara langsung dirasakan oleh pengkarya.

Pengamatan kembali dilakukan dengan menggunakan hasil dokumentasi atau rekaman yang telah didapat untuk mendapat keabsahan data. Dokumentasi merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan merekam secara kejadian langsung, terkait dengan latihan hingga pementasan, sehingga proses ini dapat mempertajam hasil analisis dan memberikan data akurat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalian informasi kepada narasumber terpilih terkait dengan objek kekayaan. dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang objek kekayaan. Pemilihan narasumber didasarkan atas kompetensi dan kesenimanannya yang dianggap pengkarya dapat mendukung proses penciptaan karya tugas akhirnya dengan berbagai saran dan pendapat dari narasumber tersebut. Wawancara yang

dilakukan pengkarya menggunakan perekam pada telepon seluler dan mencatatnya. Pengkarya melakukan wawancara kepada :

1. Pada tanggal 7 dan 12 November 2016, Srihadi (58 tahun), selaku dosen ISI Surakarta, memberi informasi tentang proses kekaryaan dan eksplorasi gerak sebagai bahasa sumber. Beliau berpendapat bahwa eksplorasi yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan dapat menjadi materi ungkap dalam tari. Proses - proses penemuan kebaruan gerak yang dilakukan dengan eksplorasi akan memperkaya ruang imajinasi dan suasana yang akan dimunculkan.
2. Pada tanggal 2 November 2016, Silvester Pamardi (57 tahun), selaku dosen ISI Surakarta, memberi informasi tentang pemahaman karakter dan gerak rampak. Beliau berpendapat bahwa pentingnya seorang penari memahami karakter dalam sajian karya baik sebagai penari dalam karya orang lain ataupun penari dalam karya sendiri. Pencapaian tersebut tentu tidaklah mudah harus melalui proses yang sangat panjang.
3. Pada tanggal 10 November 2016, Nuryanto (53 tahun), selaku Dosen ISI Surakarta, memberi informasi tentang proses latihan dan metode penggarapan bentuk tari. Beliau berpendapat bahwa dalam sebuah karya sangatlah penting bagi seorang pengkarya mempunyai metode dalam kekaryaannya. Hal tersebut sangat penting dalam terciptanya

suasana proses dalam latihan ,. Bagaimana peran pengkarya sangat penting untuk memberikan kesan yang nyaman dalam proses latihan.

4. Sukatno, pada tanggal 27 Desember 2016, 64 Tahun Ketua Dinas kebudayaan Kota Surabaya, Sukatno menceritakan tentang bagaimana ciri - ciri masyarakat Budaya Arek yang multikultural, blak - blak,an , dan juga sangat terbuka kepada siapapun.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku referensi, catatan - catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan obyek, dengan cara mencari dan membaca, pengumpulan serta pengelompokan buku - buku acuan, artikel, makalah, yang relevan dengan ide atau gagasan yang akan disajikan dalam bentuk karya tari. Selain untuk mendapatkan bahan masukan yang berguna serta relevan, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh teori sebagai landasan konseptual. Dari hasil studi pustaka ditemukan sumber-sumber yang terkait secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber tertulis diperoleh dari perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan buku koleksi milik pengkarya. Dalam hal ini studi pustaka yang dipilih adalah buku tentang Budaya arek. Dalam buku Autar Abdillah *Hibriditas pertemuan budaya Jawa Arek* yang membahas tentang karakter manusia dan masyarakat budaya jawa Arek.

d. Analisis

Tahap pengolahan data adalah upaya pengkarya dalam mendeskripsikan bentuk. Data tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan ide gagasan. Selanjutnya di analisis untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga memudahkan bagi pengkarya dalam menarik kesimpulan analisis sesuai permasalahan yang ingin disampaikan di karya ini.

e. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah – kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah di tentukan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisa berdasarkan sumber data yang telah didapat kemudian disusun pengkarya dalam bentuk keta kerja. Berikut merupakan bab-bab yang telah disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, dan metode kekarya.

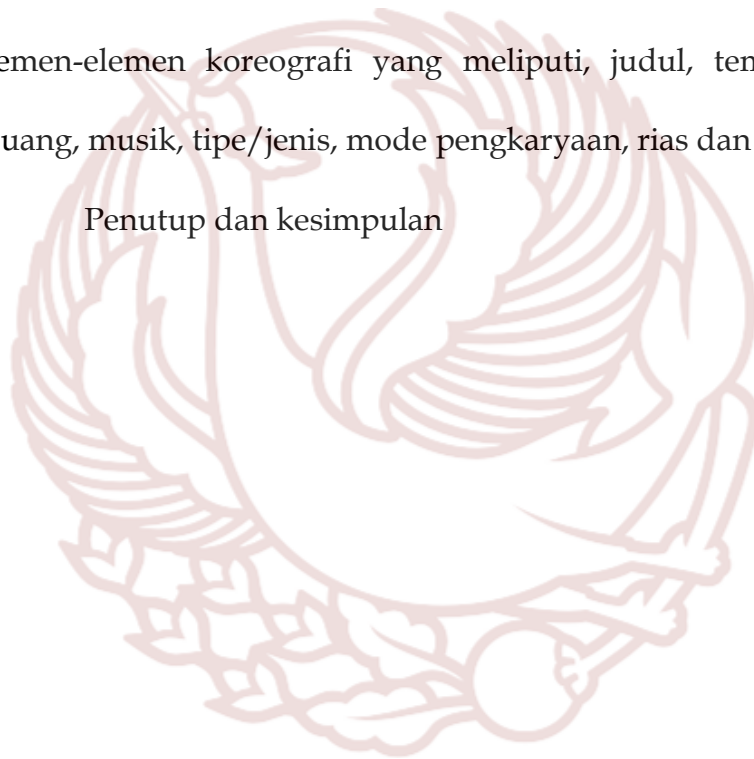
Bab II Proses Penciptaan Karya

Bab ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan penciptaan karya dari persiapan sampai penggarapan, dan faktor pendukung kreativitas proses penciptaan karya.

Bab III Deskripsi Sajian

Pada bab ini berisi tentang perwujudan konsep koreografi yang terdiri dari elemen-elemen koreografi yang meliputi, judul, tema, deskripsi, gerak, ruang, musik, tipe/jenis, mode pengkaryaan, rias dan kostum.

Bab IV Penutup dan kesimpulan



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses kreativitas dalam berkesenian memberikan sebuah ruang kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide gagasan. Penerapan sebuah ide tersebut mengacu pada sebuah konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut kemudian diterapkan ke dalam bentuk karya seni, sehingga antara judul, tema, struktur dan factor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada penonton.

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan karya. Tahapan ini terdiri dari orientasi, observasi, penentuan materi atau pemilihan pendukung karya. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan tafsir akan konsep dengan mencari bahan dari berbagai sumber dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari “NGAREK” ini. Dalam menempuh ujian Tugas Akhir ini pengkarya berusaha sekuat tenaga untuk mempersiapkan secara cermat karya tarinya. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pengkarya dengan harapan agar dalam pelaksanaannya nanti akan berjalan sesuai rencana kerja. Adapun tahap persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi merupakan suatu tahapan yang berhubungan dengan obyek, teknik, bentuk, tema dan karakter. Pengkarya berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, ragam ekspresi, teknik sajian sampai dengan kualitas nilai dan makna yang ingin ditampilkan dari karya tari yang akan dibuat untuk Tugas Akhir. Tahapan awal ini akan banyak membantu pengkarya dalam memperkaya kualitas sebagai seorang seniman. Pengkarya mencoba membuka diri dan pikirannya untuk membaca atau mengamati apapun yang ada dalam dirinya dan di sekitarnya, hingga akhirnya pengkarya dapat memutuskan objek yang menarik bagi pengkarya.

2. Observasi

Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih dan mempertimbangkannya untuk tahap eksplorasi artistik selanjutnya. Pengkarya memulai dengan mengumpulkan data-data terkait berupa buku, gambar, audio, dokumentasi dan *browsing*. Guna menyempitkan permasalahan yang ada, pengkarya juga melakukan dialog atau diskusi serius dengan beberapa teman dan dosen pembimbing tentang konsep yang ditawarkan pengkarya. Hal ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan respon yang diharapkan akan terjadi kesatuan pandangan dalam menginterpretasi karya tari yang akan disajikan. Aplikasi yang terlihat dalam proses ini adalah analisis bersama terhadap

konsep karya tari yang akan dibuat pengkarya. Melalui proses ini, diharapkan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara semua pendukung karya sebagai pegangan dalam rencana kerja berikutnya dalam penafsiran ulang hasil observasi melalui latihan bersama dan berkesinambungan. Konsep dan ide garap yang sudah dipilih pengkarya dicoba dituangkan dalam kertas kerja dan bentuk visual karya tari Tugas Akhir.

3. Pemilihan Materi

Berdasarkan tahap persiapan ini, pengkarya juga menyiapkan baik mental, fisik, konsep karya, pemilihan pendukung karya, dan hal-hal yang menunjang proses karya. Keberhasilan karya tari yang disajikan pengkarya tergantung pada kemampuan ungkap dan interpretasi pendukung karya dalam menyajikan rangkaian pergerakan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dapat dikatakan bahwa pendukung karya sangat berperan penting sebagai titik tolak keberhasilan sebuah sajian karya tari. Seorang koreografer yang baik harus mampu mengarahkan dan memberi motivasi kepada pendukung karya untuk dapat membawakan suatu bentuk pergerakan dengan baik, menjiwai, dan tepat, baik dari segi sikapnya serta dapat menguasai irama musik tarinya sesuai yang diinginkan pengkarya.

Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya karena dapat memberi dampak positif pada proses kreatif dan sajian karya. Penari yang dipilih pengkarya adalah penari yang dianggap memiliki kualitas kepenarian yang baik dan memiliki karakter yang bervariasi sehingga dapat memberi variasi terhadap karya ini. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabuler gerak tari Jawa dan pemberian wacana terhadap isi dari sajian merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar para penari dapat menghayati setiap gerak yang mereka sajikan dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

B. Tahap Penggarapan

Wacana informasi dan dokumentasi menjadi bagian yang terpenting untuk memulai tahap ini, wacana ini dapat menambah pengetahuan dan interpretasi terhadap karya. Hal tersebut di atas yang melatar belakangi pengkarya untuk memberikan ruang dan waktu untuk berkolaborasi dengan penari dan seluruh pendukung sajian dalam pencapaian garap bentuk Tugas Akhir ini. Proses dialog dengan pendukung karya baik penari, penanggung jawab musik, dan penata lampu, serta pembimbing karya menjadi bagian proses tukar pemikiran dan sambung pendapat untuk kebutuhan pencapaian kualitas karya tari yang baik dan maksimal. Konsultasi dengan pembimbing dan berbagai

sumber dapat membantu untuk pencapaian kualitas bobot karya tari serta sebagai mediator pendukung, pengamat, penghayat, dan pengritik.

Proses latihan mandiri yang dilakukan merupakan proses yang diharapkan memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karya yang baik. Karya tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Sebuah karya tari hendaknya menyampaikan isi atau nilai dari karya yang disajikan kepada penonton, penghayat, maupun kritikus, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan alur yang sesuai, imajinasi, dan penghanyatan rasa secara fokus dan detail. Kepercayaan serta kebebasan yang diberikan dan ditanamkan pengkarya kepada pendukung karya diharapkan mampu memberikan tafsir untuk eksplorasi gerak dan imajinasi sehingga dapat menjadikan karya tari "NGAREK" ini selalu berkembang dengan alur dan tujuan yang jelas dan tepat, menurut kebutuhannya tanpa merubah nilai-nilai yang akan disampaikan sebagai sumber untuk memulai proses studio.

Proses studio diciptakan dengan suasana yang kondusif agar tercipta kreatifitas oleh pengkarya maupun penari. Kreativitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang didapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia,

yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya (2002: 23-24). Kreativitas sangat diperlukan dalam bidang seni khususnya dalam seni tari untuk mencipta gerak-gerak dan inovasi yang baru. Seorang pelaku seni tari dalam hal ini adalah penari dan pengkarya saling bekerja sama memberikan dan menerima untuk saling menginterpretasikan ide atau gagasan yang ingin disampaikan melalui tubuh penari dan gerak sebagai media utamanya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan pengkarya serta saat mengeksplorasi ide-ide yang diwujudkan ke dalam gerakan merupakan kunci utama dalam kesuksesan mencipta karya tari. Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagai pengkarya telah mengaktualisasikan kemampuannya melalui kreatifitas dalam proses kreatif karya tari "*NGAREK*" ini.

Kemampuan tari yang terdapat pada diri pengkarya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Berawal dari pengalaman sebagai seorang penari dan pada gilirannya menjadi seorang pengkarya, maka pengkarya dapat mengembangkan diri dari pengalaman sebagai penari kemudian dituangkan dalam karya sebagai ekspresi terhadap ide dan gagasannya. Sejalan dengan hal tersebut Munandar berpendapat bahwa gaya hidup kreatif yang terdapat pada

seseorang diartikan sebagai pengembangan bakat atau talenta yang dimiliki, tetap terus belajar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal, melakukan aktivitas-aktivitas baru, dan harus tetap mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan di sekitarnya (2002: 25).

Kreativitas dan pengalaman tari pada diri pengkarya diaktualisasikan ke dalam bentuk yang nyata yaitu berupa karya tari "NGAREK". Karya tari "NGAREK" sebagai karya tari yang dapat dinikmati dengan panca indera adalah satu ekspresi perasaan-perasaan dalam diri pengkarya yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak. Pendapat Soedarsono, terkait dengan kreativitas dapat dikatakan bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk yang nyata (1978: 38). Hal ini sesuai dengan diri pengkarya tentang penciptaan karya yang tidak lepas dari kemauan dan pengalaman diri pribadi pengkarya untuk mencipta karya tari.

Kreativitas pengkarya selain dipengaruhi oleh pengalaman, terdapat faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Faktor internal terdiri dari pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat proses penghayatan, perasaan, imajinasi, dan pengekspresian. Faktor eksternal merupakan kondisi-kondisi yang perlu untuk

pengembangan kreativitas. Dalam hal ini pertumbuhan kreatif dapat berkembang secara baik pada lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi imajinasinya. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono bahwa bagi siapa saja yang mau mengutamakan kreativitas maka harus tahu bagaimana menciptakan kondisi-kondisi eksternal yang akan memelihara kondisi internal yang perlu untuk hadirnya kreativitas, karena memang kedua kondisi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Selain harus menciptakan kondisi eksternal yang baik, terdapat pula kenyamanan psikologis dan kebebasan. Kenyamanan dan kebebasan psikologis sangat dibutuhkan oleh pengkarya, yaitu hal yang menyangkut mengenai suasana bebas, memperoleh pengertian, dan tentunya memberi dorongan atau semangat, karena karya kreatif dapat dinilai dari hal yang tumbuh dari individu dan bukan untuk dibandingkan dengan yang lain (1987:39).

Pengkarya menganggap kreatifitas dan inovasi yang dilakukan dalam karya tari "NGAREK" selain ide dari pengalaman pribadi pengkarya, karya ini dapat terwujud juga merupakan proses kreatif kelompok. Pada kreatifitas kelompok sudah tentu akan menjadi lebih baik karena pasti akan muncul ide dan imajinasi yang beragam dari penari. Penari sebagai individu yang kreatif memberi warna yang lain bagi proses kreatif karya tari "NGAREK" ini. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas dalam kelompok pun dilandasi dari

wawasan dan imajinasi dari setiap individu di dalamnya. Sehubungan dengan ini Utami Munandar menjelaskan bahwa kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Pengembangan kreativitas dapat menggunakan 4 konsep kreativitas yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press* atau *promotor*), proses (*process*), produk (*product*). Munandar juga menjelaskan bahwa apabila kita memfokuskan analisis terhadap proses kreatif maka kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002: 28). Berkaitan dengan itu pribadi (*person*) dalam hal ini yaitu pengkarya dan penari sebagai individu yang kreatif untuk mencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu pengalaman pengkarya maupun penari, proses (*process*) adalah proses perjalanan kreatif penari untuk memunculkan suatu karya yang tidak lepas dari pengalaman pribadi pengkarya, dan produk (*product*) yaitu karya tari "NGAREK" sebagai salah satu hasil kreatif selama proses penciptaan karya untuk tugas akhir ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa proses kreatif yang terjadi dalam karya tari “NGAREK” karena adanya motivasi atau dorongan dari dalam diri pengkarya dan penari sebagai individu yang kreatif untuk menciptakan produk kreatif. Faktor intrinsik mendapat dorongan yang besar dari faktor ekstrinsik. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menyusun dan menciptakan sebuah karya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Adapun proses yang dilakukan pengkarya melalui beberapa tahap diantaranya sebagai berikut :

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi. Selain mengembangkan vokabuler gerak tari gaya Jawa Timuran, pengkarya mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam

proses eksplorasi pada karya ini. Seperti teknik *floor* yaitu tehnik melantai dalam koreografi yang terfokus pada seluruh bagian tubuh. Teknik ini kemudian dipadukan dengan unsur-unsur gerak yang ada pada tari remo. Serta *bodycontac* yaitu teknik saling bersentuhan dengan bagian tubuh orang lain. Tahapan eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Mengenai itu semua dapat pula dijelaskan mengenai konsep-konsep yang melatar belakangi penggarapan untuk menjadi sajian yang utuh. Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual yang diharapkan, dalam tahap ini pengkarya mencoba menggali potensi dalam hal berfikir secara imajinatif, kepekaan terhadap apa yang ditangkap indera dan meresponnya. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam medium gerak tentunya berdasarkan konsep garap. Sebelum memilih gerak yang akan digunakan, pengkarya memulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang telah didapat pengkarya sebagai memori ketubuhan yang kemudian dipraktekkan bersama dengan penari. Pencarian gerak juga dilalui dalam proses improvisasi yang seluas-luasnya dengan merespon ruang tubuh yakni dengan kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Teknik gerak yang dipilih pengkarya merupakan perkembangan dari referensi berupa gambar-gambar dan rekaman audio visual. Gerak-gerak tersebut

kemudian disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tubuh masing-masing penari.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak. Awalnya motif gerak pada tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya dan penari banyak bermunculan gerak-gerak yang baru (penemuan motif gerak dalam proses karya), motif gerak yang muncul merupakan hasil pengembangan motif gerak yang muncul dengan sendirinya dari diri pengkarya yakni pengembangan volume gerak, level, dan tempo. Upaya yang dilakukan pengkarya dalam menciptakan karya tari dipengaruhi oleh rangsang tari. Rangsang tari terdiri dari rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar. Rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto: 1985: 20).

a. Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto: 1985: 22). Rangsang visual dapat memunculkan gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikan dalam sebuah gerakan. Gerak yang didapat dari rangsang visual tersebut kemudian disesuaikan lagi dengan musik yang sudah dibuat oleh komposer, sehingga gerak yang didapat sudah pasti menjadi berbeda dengan karya lain karena penyesuaian terhadap rasa nuansa dan tempo dari musik yang sudah dibuat oleh komposer.

b. Rangsang Kinestetik

Berdasarkan penjelasan Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985: 22). Proses studio yang sudah dilakukan terjadi dengan metode pelatihan *following* atau mengikuti gerak yakni penari mengikuti gerak yang dilakukan oleh pengkarya dari situlah rangsang kinestetik muncul, kemudian gerak yang sudah didapat, dikembangkan oleh pengkarya yang disesuaikan dengan kemampuan masing – masing penari.

c. Rangsang Dengar

Materi gerak yang sudah didapat dalam proses sebelumnya, dikembangkan dengan cara mengikuti tempo musik yang dibuat oleh komposer. Musik tersebut pertama direspon oleh penari dengan cara melakukan gerak yang sudah disepakati. Metode yang dilakukan pengkarya kurang berhasil, sehingga pengkarya menyesuaikan bentuk atau motif gerak berdasarkan tempo musik yang sudah dibuat, kemudian gerak yang dirasa sudah serasi dengan musik tersebut disepakati sebagai gerak yang baru. Komposer juga memberikan saran kepada pengkarya dan penari terkait motif gerak dalam tempo musik cepat, sedang, dan pelan serta variasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan bentuk atau motif gerak mengacu pada musik yang sudah dibuat.

3. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan rangkaian kelanjutan dari tahap eksplorasi dan improvisasi. Hasil yang telah didapatkan dari proses tersebut berupa rangkaian gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari kemungkinan bentuk - bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin. Dari materi yang telah di dapatkan kemudian dilakukan tahap penyusunan yaitu dengan

menggabungkan serta memadukan gerak -gerak perbagian yang sudah ada pada pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan lagi dari aspek tenaga, volume, dinamika serta kesadaran akan ruang tubuh dari masing - masing penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung.

Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai guna menemukan alur yang telah ditentukan. dari proses penyusunan tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya dari ide dan kreativitasnya. Ide dan kreativitas adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain untuk menentukan identitas dan ciri khas dalam penggarapan sebuah karya. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (1986: 46) yakni tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaannya. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya.

Perwujudan konsep garap ke dalam bentuk garap dilakukan pengkarya setelah melalui proses eksplorasi, improvisasi. Proses ini dilakukan di studio yakni dengan melakukan pencarian dan penyusunan gerak yang dilakukan secara bebas dan intens guna mencari dan mendapatkan satu bentuk yang tepat mewakili garap suasana.

Penjelajahan tubuh dilalui pengkarya demi mendapat satu bentuk kemaksimalan dalam hal kelenturan, keseimbangan, kekuatan, dan disiplin tubuh penari dalam bergerak. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian disusun, melalui proses penyusunan dengan memadukan gerak yang semula terpotong-potong kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak yang utuh. Pemilihan gerak dalam tahap ini disesuaikan dengan konsep garap dan bentuk karya tari ini. Berbagai rangkaian materi gerak kemudian disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas.

Proses memilih dan mengolah elemen-elemen yang didapat dari eksplorasi, improvisasi, merupakan proses dari sebuah penyusunan. Pengkarya dalam mencipta dan menyusun motif-motif gerak yang telah didapat, sangat memperhatikan urutan atau alur dramatisnya sehingga dalam pengkaryaan tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Alur garapan yang dinamis dihadirkan oleh gerak yang lembut dengan tempo pelan, kekuatan gerak dengan tempo cepat, dan gerak atraktif yang sudah dipilih kemudian didukung dengan ritme musik dinamis diharapkan mampu memberikan warna dan pengembaraan interpretasi yang baru bagi penonton.

Desain dramatik dalam karya juga harus diperhatikan untuk mendapatkan kesan dan suasana serta menjadikan satu keutuhan garap, satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka,

klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup mengalami penurunan.

4. Evaluasi

Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Tahap evaluasi mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Dalam kegiatan ini pengkarya mulai menyeleksi, dengan cara membuang ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Gerak spontan yang telah didapat dalam tahap improvisasi tersebut direkam melalui kamera *handphone*, kemudian dilihat bersama dan dipilih motif gerak yang dirasa cocok dan sesuai ide pengkarya. Motif gerak yang sudah dipilih kemudian dipraktekkan oleh semua penari dipadukan dengan musik. Materi gerak tersebut diharapkan mampu membawa kesan, pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan di dalam karya. Selain itu juga melakukan presentasi dan bimbingan karya secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing Tugas Akhir. Evaluasi dan konsultasi yang bersambung dilakukan dengan pembimbing juga mewajibkan pengkarya untuk melalui tahap Uji

Kelayakan (Jurusan), pada tahap ini merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap konsep garap karya yang akan dicipta. Tahap Uji Penentuan (Fakultas), yang merupakan tahap selanjutnya untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai dan masalah yang sesuai dengan konsep garap ke dalam karya tari. Tahap Uji Pengkaryaan, tahapan ini merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi yang ditetapkan oleh lembaga sebagai syarat kelulusan. Dalam mempresentasikan dan mementasikan karya dari tahap sebelumnya di depan dewan penguji lengkap dengan semua media pendukung baik musik, penataan cahaya, serta kostum dan busana. Selain itu , setelah mempresentasikan karya dengan pementasan secara keseluruhan, dituntut mampu mempertanggungjawabkan karya secara komprehensif terhadap karya tersebut.

C. Konsep Garap

Konsep garap adalah sebagai acuan penggarapan sebuah karya tari. Istilah garap sering digunakan dalam suatu proses kerja kreatif dengan arti, makna dan pencapaian yang berbeda- beda, dibutuhkan sebuah kemampuan dan kemauan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Bab sebelumnya menjelaskan bahwa ide penggarapan karya tari ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap fenomena dari budaya arek yang lebih menitikberatkan pada kata sapaan *Arek* yang tumbuh dan berkembang di wilayah budaya arek di Jawa Timur khususnya Surabaya. Berangkat dari permasalahan yang ingin di ungkap , akhirnya menentukan sebuah bentuk garap karya ini lebih pada bentuk garap alur suasana. Berbagai peristiwa diatas panggung pertunjukan bertujuan untuk memvisualisasikan ekspresi atau konflik yang terjadi pada perjalanan hidup manusia dengan ragam alur yang berbeda - beda , yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok oleh 4empat orang penari laki - laki.

Karya tari ini bersifat non literer tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, akan tetapi berusaha untuk memunculkan suasana yang dikehendaki. Secara keseluruhan garapan berpegang pada nuansa ragam gerak Jawa Timuran khususnya Tari Remo baik yang asli maupun yang sudah berkembang, yang kemudian dieksplorasi dan dikolaborasi menjadi warna baru dalam karya “*NGAREK*”.

BAB III

BENTUK KARYA

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana aspek-aspek dapat terikat (Langer, 1988:15-16). Mengacu pada bentuk tersebut perlu diuraikan dengan berbagai macam elemen yang digarap adapun isian tersebut adalah:

A. Pemilihan Gerak

Sebagai medium pokok pengungkapan tari, gerak memiliki peranan penting yang sangat vital dalam tari. Secara umum materi gerak yang digunakan sebagai bahan eksplorasi adalah dari materi vokabuler gerak Jawa Timuran. Pencarian gerak (eksplorasi) dilakukan dengan metode *improvisasi*, inisiasi dan merespon bentuk ruang panggung. Sumber-sumber gerak didapat dari vokabuler gerak Jawa Timuran. Bentuk-bentuk dengan menggunakan tenaga yang luar biasa dan bentuk-bentuk patah merupakan awal pijakan ekplorasi pengkarya. Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, volume, ritme dan level.

Selain berorientasi dari vokabuler gerak Jawa Timuran , pengkarya menggabungkannya dengan teknik – teknik gerak yang pernah pengkarya

dapatkan selama menimba ilmu di kelas koreografi. Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa teknik digunakan bukan sebagai plagiasi, namun teknik tersebut digunakan sebagai metode untuk memperkaya materi gerak yang di eksplorasi. Bentuk bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin dicapai pengkarya dalam penggarapan karya ini. Pemilihan vokabuler gerak dalam garap eksplorasi dan bentuk yakni vokabuler gerak merupakan eksplorasi bentuk aktualisasi tubuh atas kenangan atau memori ketubuhan yang pernah dialami pengkarya. Vokabuler gerak tersebut ditransfer kepada penari, kemudian penari menginterpretasi gerak dari pengkarya kepada masing-masing tubuh penari dengan melalui rangsangan musik, sehingga diharapkan muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili suasana yang diinginkan pengkarya. Tentunya gerak-gerak tersebut sudah mengalami proses penjelajahan sesuai ide atau konsep dan nilai yang akan disampaikan kepada penonton. Ragam gerak yang sudah dipilih, dimunculkan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil, dan sedang) dan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis(tempo teratur) untuk menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan kepada penonton. Adapun

motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, variasi dan kontras, klimaks, serta kesatuan (Y. Sumandiyo Hadi, 1996 : V).

Berdasarkan penjelasan tersebut muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana. Pengorganisasian gerak sangat berkaitan dengan ruang waktu dan tenaga yang didalamnya terdapat hubungan dari setiap gerak cepat, perlahan, dan mengalir (Suharto : 1985: 63). Proses dalam menciptakan sebuah komposisi tari dengan syarat-syarat pokok yang disatukan dengan aspek-aspek tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Pada pengorganisasian gerak ini, pengkarya mulai menyusun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, klimaks dan kesatuan. Penyusunan vokabuler gerak disesuaikan dengan motivasi-motivasi yang dibangun dalam alur yang telah ditentukan pengkarya. Vokabuler gerak yang dihasilkan telah banyak mengalami tahap penghalusan dan pengembangan dari proses eksplorasi sebelumnya. Rangkaian materi gerak yang telah tersusun diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada penonton sesuai dengan konsep garapnya. Vokabuler gerak pada setiap adegan diwujudkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil, dan sedang) dan level (rendah, sedang, dan tinggi). Penggarapan garis gerak seperti garis-garis lengkung dan tidak teratur ditampilkan dalam bentuk yang tidak ritmis (tidak teratur) sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat

mewadahi isi atau pesan yang akan disampaikan pengkarya kepada penonton sesuai dengan konsep garap.

B. Pemilihan Penari

Penari dalam seni pertunjukan tari sama halnya seperti pengkarya, pelaku atau pemain yang menampilkan bentuk seni pertunjukan tersebut. Dalam karya tari “ Ngarek ” , pembahasan mengenai penari akan lebih menekankan pada jumlah penari, jenis kelamin dan kebutuhan terhadap sajian karya.

Penari yang mendukung dalam proses Karya tari ini mayoritas adalah mahasiswa aktif di Institut Seni Indonesia Surakarta. Jumlah penari yang digunakan sebanyak enam orang Laki - laki. Tidak ada alasan khusus sebagai dasar pemilihan jumlah penari. Menurut pengkarya dengan jumlah tersebut sudah dirasa cukup untuk mewakili sajian karya. Dalam karya tari ini, pengkarya berharap penari yang terlibat mampu berinteraksi sesuai dengan kebutuhan adegan . selain itu penari dituntut mempunyai rasa kepekaan terhadap musik iringan tari. Hal ini bertujuan agar penari mampu berimajinasi guna menterjemahkan motivasi - motivasi gerak yang diberikan oleh pengkarya.

C. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis - garis yang dibuat dan disusun di arena pertunjukan oleh pelaku pertunjukan. La Meri

menyatakan bahwa pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi harus disadari secara terus – menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat atau dalam posisi diam atau bergerak di tempat (Alma M Hawkins dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2003 : 26).

Merujuk pada penjelasan tersebut, dalam Karya tari “Ngarek “ menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertical, dan lengkung sebagai gambaran suasana didalam karya tari ini. Garis-garis tidak teratur dipilih pengkarya diharapkan dapat memberikan bentuk visual dan melahirkan image-image yang menarik di panggung serta penonton mampu menangkap pesan yang disampaikan. Garis horizontal dan garis vertikal merupakan gambaran-gambaran tentang *gesture* atau bentuk tubuh kemarahan dan luapan emosi yang tak terbendung.

D. Sinopsis Karya

karya tari “ Ngarek “ adalah sebuah bentuk susunan koreografi yang berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap Budaya Arek. Kata Arek merupakan Sintesis perjuangan yang berkodefikasi kultural tapi bukan etnosentrik terbentuk dari alam yang keras, penuh bencana dan berkontribusi pada pertumbuhan zamannya. Daya juang yang tumbuh dan melekat dalam diri manusia Arek adalah kemampuannya menempatkan diri secara simultan, tidak gradual seperti masyarakat Jawa

pada umumnya. *Yang patah tumbuh yang hilang berganti, yang hancur lebur akan terobati yang sia- sia akan jadi makna, Kalah cacak menang cacak.*

E. Gagasan isi

Karya tari “ Ngarek ” disusun oleh pengkarya dengan maksud mengungkapkan spirit dan daya juang yang dimiliki Arek dalam memandang kehidupan, dimana pola – pola tersebut tercerminkan dalam kehidupan sehari – hari dengan semboyan hidup yang dipegang adalah *kalah cacak menang cacak* (segala sesuatunya haruslah di coba terlebih dahulu). Arek menjadi bahan perenungan awal sehingga membuat pengkarya terinspirasi untuk mewujudkannya dalam suatu karya tari. Karya tari “NGAREK” merupakan hasil interpretasi dan imajinasi pengkarya dalam merespon dan mendalami segala sesuatu yang terjadi pada diri mausia Arek yang juga mempengaruhi dalam susunan alur dramatik dari setiap penggalan adegannya. Proses yang dialami pengkarya memberikan pemahaman dan pemaknaan baru tentang laku dan perilaku setiap manusia dalam memandang serta menjalani hidup dan kehidupannya yang kemudian mencoba untuk direspon melalui proses mental mengingat, membayangkan kemudian memvisualisasikannya. Pemahaman tentang laku dan perilaku manusia Arek tersebut diilhami dan coba diceritakan kembali oleh pengkarya melalui media tubuh. Hal itu dituangkan dengan musik yang statis yang

dihadirkan dalam salah satu adegan sebagai hasil interpretasi pergerakan yang ada di dalam diri.

Pengkarya tidak menggelar urutan cerita tertentu, namun lebih menitik beratkan pada hasil eksplorasi, imajinasi, dan interpretasi atau proses kreatif untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi dan kebebasan menafsir atau menginterpretasi karya ini secara utuh sangat terbuka sesuai dengan kesan yang ditangkap berdasarkan wawasan dan kepekaan rasa yang dimiliki. Tubuh sebagai sumber utama proses penciptaan termasuk dalam penyusunan alur dramatik visual karya tarinya, menekankan pada penggarapan gagasan dari proses mental mengingat, interpretasi dan imajinasi yang dialami pengkarya. Eksplorasi Yang dilakukan dalam pencapaian kualitas gerak penari menimbulkan kualitas rasa gerak yang berbeda-beda. Pengkarya mencoba lebih memahami laku dan perilaku dalam diri manusia Arek sebagai pijakan untuk merealisasikan karya Tugas Akhir. Interpretasi atas bentuk dan karakter gerak merupakan wujud aktualisasi diri dalam kesadaran proses kreatif pengkarya. Hal ini yang menjadi sorotan pengkarya bahwa Arek sebagai obyek atau sasaran pembuatan struktur sajian sekaligus sebagai subyek yang mengandung sebuah nilai yang ingin disampaikan dalam karya tari "NGAREK" melalui proses penjelajahan ketubuhan yang melalui proses mental mengingat, membayangkan kemudian memvisualisasikan dalam gerak yang

capainnya lebih bersifat fisik, kekuatan, fleksibilitas dan intensitas dapat menembus batas kemampuan tubuh serta eksplorasi ruang tubuh dan imajinasi merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses kreatif.

F. Musik Tari

Kebutuhan musik dalam pertunjukan karya tari memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung dan memperkuat suasana masing - masing frase gerak maupun dalam adegan. Dalam susunan tari terdapat beberapa konsep mengenai fungsi musik dalam iringan jawa yaitu antara lain *mungkus* dan *nglambari*.

Mungkus merupakan konsep tari yang bersifat membingkai gerak tari yang dilakukan. Sajian musik dalam garapannya cenderung menyesuaikan gerak tari yang dilakukan. Nglambari merupakan fungsi musik dalam sajian pertunjukan yang lebih berperan sebagai ilustrasi. Kehadiran musik disini sebagai ilustratif untuk menciptakan, membangun dan mempertebal suasana yang dibutuhkan dalam sajian karya tarinya. (Maryono, 2010 : 60). Dasar dari musik tari karya tari “ Ngarek “ adalah musik dari instrumen gamelan (pentatonis) yang sudah dipilih. Menghadirkan garap musik dengan instrumen gamelan yang minimalis , ditambah dengan variasi kualitas suara instrumen hal ini dimaksudkan untuk membangun dan memperkaya suasana. Beberapa alat instrumen

gamelan *pencon* dan *balungan* yang digunakan antara lain bonang, gong , kempul, gender dan slenthem.

G. Rias dan Busana

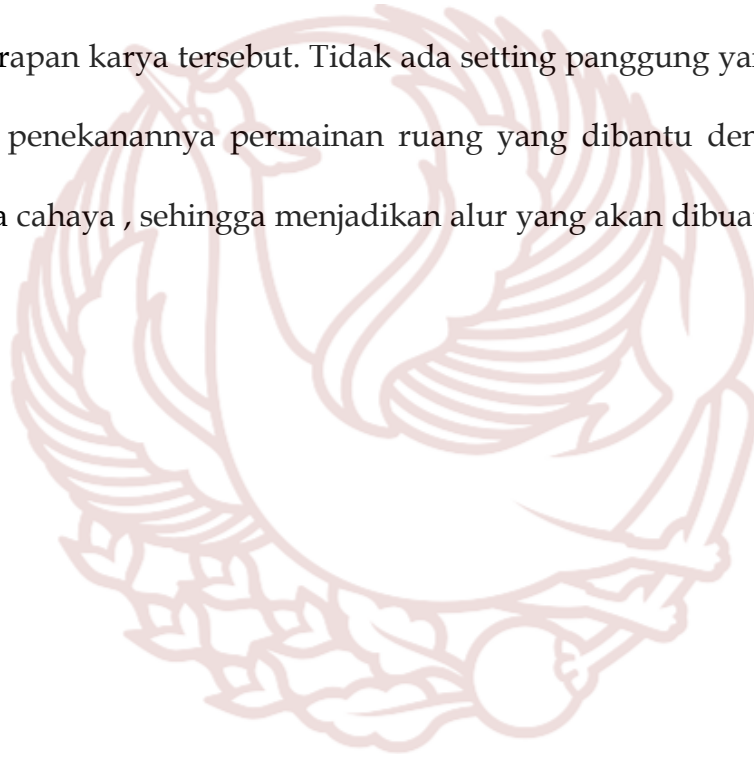
Pemilihan rias yang digunakan dalam karya tari Ngarek menggunakan rias korektif yang fungsinya memberikan kesan sederhana dan penekanan berupa bentuk garis maupun warna pada bagian -bagian wajah dan anggota tubuh tertentu. Dengan menggunakan *eye shadow* untuk lebih mempertegas garis mata, sedangkan untuk mempertegas garis pipi menggunakan *blush on*. Tujuan pengkarya menggunakan rias yang sederhana agar penari dalam sajian ini terkesan lebih natural dan mampu menyampaikan ekspresi yang beragam melalui sapuan cahaya.

Pemilihan busana atau kostum yang digunakan dalam karya tari Ngarek ini terinspirasi dari bentuk busana yang terdapat pada sajian Tari Remo di Jawa Timur. Tari tersebut menggunakan kelengkapan kostum seperti rapek , ter dan kalung kace dalam sajiannya. Agar tetap memiliki dan menunjukan rasa khas Jawa Timur, pengkarya tetap menggunakan bentuk yang menyerupai kelengkapan kostum tersebut.

H. Tata Rupa Pentas

Tata cahaya yang digunakan pada karya tari ini banyak menggunakan warna yang sederhana sesuai dengan kebutuhan tari karena untuk memperjelas suasana yang diharapkan. Orientasi lebih

kepada membentuk ruang , ruang yang melebar dan menyempit yang dalam artian lampu hanya mengikuti tubuh yang bergerak , yang mana tubuh adalah media utama dalam karya ini. Efek - efek lampu sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah karya tersebut. Adanya tata cahaya sangat diharapkan agar dapat lebih mendukung dalam penyampaian apa yang menjadi isi atau ide dalam penggarapan karya tersebut. Tidak ada setting panggung yang digunakan namun penekanannya permainan ruang yang dibantu dengan *backdrop*, dan tata cahaya , sehingga menjadikan alur yang akan dibuat akan terbaca jelas.



I. SKENARIO GARAP

Adegan	Suasana	Deskripsi Gerak	Deskripsi Musik	Lampu
1	tegang	<p>Tiga penari on stage di area panggung bagian tengah dengan arah hadap yang berbeda membentuk pola rantai segitiga dengan arah hadap mengarah ke sudut depan panggung.</p> <p>Ketiga penari bergerak dengan tempo yang cepat dengan menggunakan pola - pola onclangan, ayam alasan membentuk lintasan, dengan garis</p>	<p>Diawali dengan iringan bonang dan Kemudian disusul dengan semua instrumen gamelan berbunyi secara bersamaan. Musikal pada adegan ini lebih padairama gending garap Jawa Timuran untuk memperkuat suasana ketegangan</p>	<p>Lampu remang</p> <p>Lampu mulai fokus ke tiga penari</p>

		<p>yang tajam untuk memberikan kesan tegas. Level yang digunakan adalah tinggi, sedang dan rendah. Pola lantai yang digunakan terus berpindah dari pojok kiri belakang , menuju pojok kiri depan, kemudian berpindah lagi menuju tengah depan pose sesaat dengan bentuk posisi tanjak, berputar perahan kemudian mulai bergerak lagi menuju ke pojok kiri depan berputar, menuju ke pojok kanan belakang, dan berakhir di tengah, dengan transisi berdiri kemudian perlahan mundur kebelakang menggunakan tubuh bagian belakang (pantat) berputar kemudian pose dengan level bawah.</p>	
--	--	---	--

		<p>posisi badan tidur terlentang tetapi kedua kaki ditekuk. Kemudian ketiga penari bergerak perlahan tetap dengan posisi tersebut membuat lintasan untuk menuju posisi diagonal sebagai transisi menuju ke</p>		
		<p>adean 1</p>	<p>Musik yang digunakan pada bagian ini hanya musik - musik ilustratif</p>	<p>Menggunakan lampu follow dan tambahan dari tembakan lampu dari samping</p>

				kanan kiri panggung yang menyorot pada pergerakan penari
1	tenang	Ketiga penari dengan posisi jigang dengan arah hadap yang berbeda bergerak dengan vokabuler Jawa Timuran yaitu pola - pola gerak tangan yang dikembangkan sesuai kelenturan dan kekuatan tubuh penari serta mempertimbangkan	Musik ilustratif , menggunakan permainan biola dan suara vokal perempuan di tambah denga aksentual kluncing (triangle)	Lampu dari samping kanan dan kiri yang menyorot ke arah tubuh penari.

	<p>penggarapan level tinggi, sedang, dan rendah.</p> <p>Vokabuler jawa Timuran yang digunakan seperti <i>tusukan tangan</i> , <i>tatasan dan ukel rekmo</i>, pola tersebut terus diulang dengan terus berpindah pola lantai tetap menggunakan level rendah.</p> <p>Ketiga penari terus bergerak memecah ruang dengan gerakan patah – patah menuju posisi pojok kiri belakang panggung, diam sejenak dengan posisi badan berdiri dengan arah hadap yang berbeda, ketiga penari melakukan gerakan perlahan yang diawali dengan aksan</p>	<p>Pada adegan ini musik yang digunakan adalah music bertempo $\frac{3}{4}$ cepat dipadukan dengan permainan suling dan pola monotone bermain empat nada, serta gending jula – juli dan tropongan sebagai gambaran masyarakat Jawa Timur yang dinamis, lugas, cekatan.</p>	
--	--	---	--

		<p>patah pada lutut di ikuti gerakan tangan keatas, kemudian berpindah ke kepala berputar kemudian penari tetap bergerak memecah ruang. Satu penari diam dan fokus dua penari tetap bergerak memecah ruang dengan rolling samping, melompat.</p> <p>Ketiga penari bergerak menuju ke bagian samping kiri depan panggung dengan gerak perlahan dengan pola - pola tangan yang di kombinasikan dengan gerak iketan yang telah di garap tempo, serta levelnya. Tempo dari lambat semakin cepat. Transisi menuju adegan 2</p>		<p>Menggunakan lampu yang berada pada bagian belakang set wing yang langsung menyorot ke depan dengan tmbahan lampu spot</p>
--	--	---	--	--

		<p>Satu penari muncul perlahan dari samping kanan belakang, bergerak berjalan perlahan menuju ke tengah belakang, pola - pola yang di gunakan adalah pengembangan dari vokabuler jawa timuran tetapi</p>	<p>Lampu yang digunakan adalah lampu general,</p>
--	--	--	---

			<p>kemudian perlahan meredup mengikuti gerak penari, semakin redup kemudian black out</p>
--	--	---	---

2	semangat	Satu penari muncul perlahan dari samping kanan belakang, bergerak berjalan perlahan menuju ke tengah belakang, pola - pola yang di	Gending troponan dan jula -juli yang ditambah dengan pola - pola kidungan dengan tempo yang lambat.	Lampu fokus yang menyorot lurus dari depan panggung yang

		<p>gunakan adalah pengembangan dari vokabuler jawa timuran dengan intensitas perlahan bergerak maju kearah depan panggung.</p> <p>kemudian di susul dengan satu penari muncul dari samping kiri belakang panggung berjalan dengan intensitas perlahan menuju ke arah depan pojok panggung sebelah kanan dengan arah diagonal, satu penari berlari dari arah pojok depan panggung sebelah kiri panggung menuju pojok belakang kiri panggung bersamaan dengan satu penari muncul dari samping depan kanan panggung berjalan lurus.</p>	<p>membentuk garis seperti lintasan, kemudian perlahan meredup.</p> <p>Lampu spot dari berbagai arah</p>
--	--	--	--

		<p>Kemudian semakin cepat pergerakan tersebut dengan teknik in out yang kemudian kesemua penari berkumpul menjadi satu di pojok kanan kiri depan panggung dengan gerak stakato (patah - patah) yang dilanjutkan dengan gerak - gerak dinamis</p> <p>yaitu gerakan kaki diangkat ke kanan atau ke kiri dengan sikap kaki jinjit. <i>Tepisan</i> yaitu gerakan tangan naik ke atas dan kebawah secara bergantian. <i>Tlesikan dan tatasan</i>, penggarapan pada pola - pola kaki sebagai wujud gambaran kedinamisan masyarakat Surabaya yang lugas, cekatan, tanpa basa -</p>	
--	--	---	--

		<p>basi. Penari terus bergerak dari perlahan menuju tempo yang semakin cepat memecah ruang dengan pola – pola gerak kaki. Yang kemudian perlahan satu persatu penari silam , menyisakan satu penari saja di panggung sebagai transisi menuju adegan 3.</p>	<p>Aksentual kluncing yang dinamis ditambah dengan irama imbal dari balungan, bonang Pada adegan ini musik yang digunakan adalah music bertempo $\frac{3}{4}$ cepat dipadukan dengan permainan pola monotone bermain empat nada, serta gending jula – juli dan tropongan sebagai gambaran masyarakat Jawa Timur yang dinamis, lugas, cekatan</p>	
--	--	--	---	--



3	konflik	<p>Satu penari di panggung bergerak dengan teknik stakato (patah – patah)</p> <p>Disusul dengan masuknya dua penari dari pojok kanan depan dengan cara satu penari di naik di atas punggung penari yang lainnya berjalan perlahan dengan teknik body contact</p> <p>2 penari tetap dengan body contact, satu penari perlahan diam berjalan pelan , 2 panari masih melakukan</p>	<p>Ilustrasi musik yang dihadirkan berupa instrumen 2 biola dan kluncing yang dipadukan irama dinamis dari gending krucilan yang di bunyikan seperti irama banyuwangian</p>	<p>Lampu follow fokus pada penari</p> <p>Ditambah dengan lampu spot untuk memperlihatkan gejolak batin.</p>

		<p>teknik body contact kemudian menjadi duet semakin cepat perlahan kembali menyatu di mulai dengan getaran dari badan mulai gerakan rampak sebagai tahap penyelesaian dari sebuah konflik yang terjadi. Pola gerak yang digunakan adalah melompat , roll dengan teknik swing (melempar tubuh) floor dan juga flow (mengalir) semakin cepat sampai selesai</p>		<p>Lampu general, hingga akhir kemudian black out, sejenak kemudian hidup lagi dan black out.</p>
--	--	--	--	---

J. Pendukung Karya

Koreografer : Dhimas Respati

Penari : Nur Arifin

Sulaiman Rosid

Rezky Febriyantoro

Feri Hari Akbar

Herlambang Dinar Warih

Nanda Mujais F

Komposer : Jungkung Setyo Utomo

Penata Lampu : Supriyadi

Tim Produksi : Mia

Alya



BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

karya tari “ Ngarek “ adalah sebuah bentuk susunan koreografi yang berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap Budaya Arek. Kata Arek merupakan Sintesis perjuangan yang berkodefikasi kultural tapi bukan etnosentrik terbentuk dari alam yang keras, penuh bencana dan berkontribusi pada pertumbuhan zamannya. Daya juang yang tumbuh dan melekat dalam diri manusia Arek adalah kemampuannya menempatkan diri secara simultan, tidak gradual seperti masyarakat Jawa pada umumnya. *Yang patah tumbuh yang hilang berganti, yang hancur lebur akan terobati yang sia- sia akan jadi makna, Kalah cacak menang.* Karya tari “ Ngarek “ disusun oleh pengkarya dengan maksud mengungkapkan spirit dan daya juang yang dimiliki Arek dalam memandang kehidupan, dimana pola – pola tersebut tercerminkan dalam kehidupan sehari – hari dengan semboyan hidup yang dipegang adalah *kalah cacak menang cacak* (segala sesuatunya haruslah di coba terlebih dahulu). Arek menjadi bahan perenungan awal sehingga membuat pengkarya terinspirasi untuk mewujudkannya dalam suatu karya tari. Karya tari “NGAREK” merupakan hasil interpretasi dan imajinasi pengkarya dalam merespon dan mendalami segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia Arek yang juga mempengaruhi dalam susunan alur dramatik dari setiap penggalan

adegannya. Proses yang dialami pengkarya memberikan pemahaman dan pemaknaan baru tentang laku dan perilaku setiap manusia dalam memandang serta menjalani hidup dan kehidupannya yang kemudian mencoba untuk direspon melalui proses mental mengingat, membayangkan kemudian memvisualisasikannya. Pemahaman tentang laku dan perilaku manusia Arek tersebut diilhami dan coba diceritakan kembali oleh pengkarya melalui media tubuh. Hal itu dituangkan dengan musik yang statis yang dihadirkan dalam salah satu adegan sebagai hasil interpretasi pergerakan yang ada di dalam diri.

Pengkarya tidak menggelar urutan cerita tertentu, namun lebih menitik beratkan pada hasil eksplorasi, imajinasi, dan interpretasi atau proses kreatif untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi dan kebebasan menafsir atau menginterpretasi karya ini secara utuh sangat terbuka sesuai dengan kesan yang ditangkap berdasarkan wawasan dan kepekaan rasa yang dimiliki. Tubuh sebagai sumber utama proses penciptaan termasuk dalam penyusunan alur dramatik visual karya tarinya, menekankan pada penggarapan gagasan dari proses mental mengingat, interpretasi dan imajinasi yang dialami pengkarya. Eksplorasi Yang dilakukan dalam pencapaian kualitas gerak penari menimbulkan kualitas rasa gerak yang berbeda-beda. Pengkarya mencoba lebih memahami laku dan perilaku dalam diri manusia Arek

sebagai pijakan untuk merealisasikan karya Tugas Akhir. Interpretasi atas bentuk dan karakter gerak merupakan wujud aktualisasi diri dalam kesadaran proses kreatif pengkarya.

.Guna meraih gelar sarjana sarjana S-1 seorang mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan ujian tahap akhirnya baik dalam karya tari, kepenarian, maupun skripsi. Ujian Tugas Akhir menuntut seorang pengkarya mempunyai manajemen waktu yang baik, berupa pengaturan waktu secara individu maupun kelompok, hal itu berguna untuk mengurangi kendala-kendala yang mungkin akan terjadi dalam proses pengkaryaan. Ujian Tugas Akhir merupakan puncak pengkarya dalam menimba ilmu di ISI Surakarta, di dalam proses tersebut pengkarya menemukan berbagai bentuk pengalaman tubuh yang mempengaruhi perkembangan pengkarya dalam dunia koreografi, proses awal hingga akhir karya tari ini dimulai dengan melatih tubuh untuk mengungkapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang selama ini telah didapat pengkarya. Rintangan dan hambatan menjadi pengalaman yang berharga dalam menjalani proses Tugas Akhir ini, karena pengkarya ingin menyampaikan sesuatu yang berharga dalam masa-masa terakhirnya di ISI Surakarta, baik melalui karya ataupun secara penulisan.

Proses karya ini telah dilalui pengkarya dengan cukup singkat, yakni kurang lebih tiga bulan. Hal ini tentunya karena faktor yang menyertai, namun dengan proses yang terus menerus, eksplorasi,

imanjinasi untuk pencapaian hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diinginkan pengkarya. Karya ini juga mengalami penyempurnaan dari segi bentuk garap, pemilihan tema, pematangan konsep, serta observasi melalui berbagai media.

Tugas akhir merupakan proses yang sangat melelahkan, baik secara fisik, pikiran, maupun mental. Diharapkan proses pengkaryaan ini dapat membantu menambah pengetahuan dan kreatifitas untuk mahasiswa yang lainnya. Banyak hal yang berharga terjadi dalam proses Tugas Akhir ini, proses tugas akhir bukan hanya proses untuk meraih gelar tapi merupakan proses kita menghargai dan menghormati antar sesama, sehingga menciptakan suasana yang kondusif baik antara pengkarya maupun pendukung karya. Kritik dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimananan pengkarya.

KEPUSTAKAAN

a. Daftar Pustaka

- Abdillah, Authar. 2007. " Hibriditas Budaya Jawa Arek Serta Tinjauan Historis Dan Diskursus Kebudayaan". Surabaya : thesis S-2 Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. "Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok" Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora.
- Hawkins, Alma M. 2003. "Bergerak Menurut Kata Hati". Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Maryono, 2012. "Analisa Tari" Surakarta: ISI Press cetakan tahun 2012.
- Prakosa, R Djoko. 2001. "Munali pattah Maestro Tari Remo Surabaya" Surabaya : Majalah Kidung.
- Soedarsono, R.M. 1977 "Tari-tarian Indonesia". Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktoral Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Wahyudianto. 2004. "Karakteristik Ragam Gerak , Tatarias dan Busana Tari Remo sebagai wujud Simbolisasi Sosio-Kultural" ISI Surakarta : Tesis S2 Program pengkajian Seni.

b. Daftar Diskografi

Karya Tari “ 10.10 “ Koreografer Soeparmin Ras

Karya Tari “ *Gregah* “ Koreografer Hendro Yulianto

Karya Tari “*Gongseng Sarana*” Koreografer Sandidhea Cahyo Narpati

Karya Tari “*Kanthil*” Koreografer Agung Wening Titis

Karya Tari “*Tubuh Ritus Tubuh*” Koreografer Anggono Kusumo Wibowo

S.Sn., M.Sn

c. Daftar Narasumber

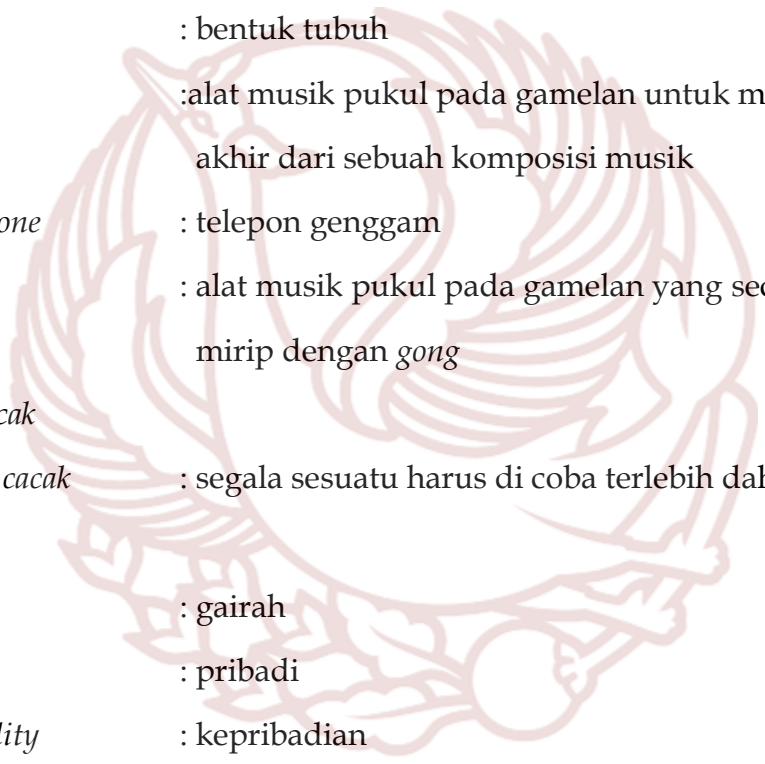
Kartolo (67 tahun) seniman Ludruk Surabaya

R. djoko Prakoso S.Sn., M.Sn (52 tahun) Seniman dan juga Pengajar di
STKW Surabaya, jl mulyorejo ndah

Sariono S.Sn (52 tahun) seniman dan juga pimpinan Sanggar Tari Putra
Bima Respati Surabaya.

Sukatno (64 tahun) Kepala UPT Taman Budaya Jawa Timur

GLOSARIUM



<i>Audience</i>	: penonton
<i>Arek</i>	: dalam bahasa Jawa berarti anak
<i>Browsing</i>	: pencarian data lewat situs internet
<i>Following</i>	: mengikuti
<i>Gesture</i>	: bentuk tubuh
<i>Gong</i>	: alat musik pukul pada gamelan untuk menandai akhir dari sebuah komposisi musik
<i>Handphone</i>	: telepon genggam
<i>Kempul</i>	: alat musik pukul pada gamelan yang secara fisik mirip dengan <i>gong</i>
<i>kalah cacak</i>	
<i>menang cacak</i>	: segala sesuatu harus di coba terlebih dahulu
<i>Passion</i>	: gairah
<i>Person</i>	: pribadi
<i>Personality</i>	: kepribadian
<i>Press</i>	: dorongan
<i>Process</i>	: proses
<i>Product</i>	: produk
<i>Wis cinorek</i>	: sudah digariskan

LAMPIRAN

a. Biodata Pengkarya



Nama : Dhimas Respati Palguna
 Nim : 09134108
 TTL : Surakarta, 12 SEPTEMBER 1991
 Alamat : Jl. Dukuh setro gang VI no 81 Surabaya
 Email : dr.palguna@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :
 - TK. ADHIGUNA Surabaya (1995-1997)
 - SDN RANGKAH 1 Surabaya (1997-2003)
 - SMP PGRI 1 Surabaya (2003-2006)
 - SMA YP TRISILA Surabaya (2006-2009)
 Karya Tari : - Karya tari "UMBUL-UMBUL GULO KLOPO 2011
 - Karya tari " Cakra Nanda " Surabaya 2012
 - Karya tari " Sarip " Solo 2012
 - Karya tari " 1011 " Surabaya 2014
 - Karya tari bersama " Spasi " 2014
 - Karya tari " Joko Berek " 2015

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai koreografer dan penari dalam HUT Jawa Timur, 2011.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'Gregah', karya Hendro yulianto S. Sn 2011
- Sebagai Penari dalam karya Tari " Sarimin "Karya Hendro Yulianto S,sn.
- Sebagai Penari dalam karya tari "Polisi Tidur" karya Moh. Hariyanto, S.pd., M.Sn. 2013.
- Sebagai koreografer dan penari dalam acara Surabaya Cross Culture 2012
- Sebagai penari "Tubuh Ritus Tubuh" karya Anggono Kusumo Wibowo, S,sn., M.sn dalam ujian penciptaan seni Pasca Sarjana ISI Surakarta 2012.
- Sebagai penari dalam karya "API SHINTA" karya Eko Supriyanto S,sn., Mfa dalam acara Miss World 2013
- Sebagai penari dalam karya tari "KANTHIL" koreografer Agung Wening Titis Purwanti S,sn
- Sebagai pelatih tari kontingen Kabupaten Ngawi dalam acara JATIM SPECTA NIGHT CARNIVAL 2014.
- Sebagai penari dalam karya tari "ICU" koreografer Tyoba Army Astyandro Putra 2015

- Sebagai Penari dalam karya “PONSEL PINTAR MANUSIA BODOH”, Koreografer Rica O Darmawan, Jakarta 2015.
- Sebagai penari dalam karya Eko Supriyanto dalam acara HUT ANTV



b. Pendukung Karya

Koreografer : Dhimas Respati

Penari :

Nur Arifin

Sulaiman Rosid

Rezky Febriyantoro

Feri Hari Akbar

Herlambang Dinar Warih

Nanda Mujais F

Komposer : Jungkung Setyo Utomo

Penata Lampu : Supriyadi

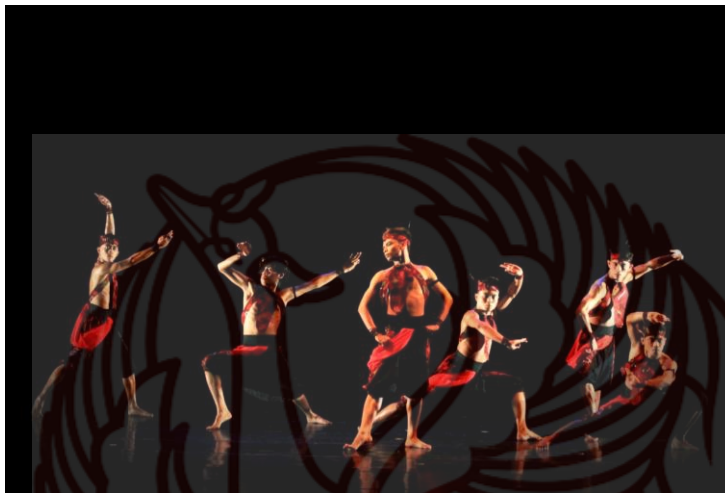
Tim Produksi : Mia

Alya

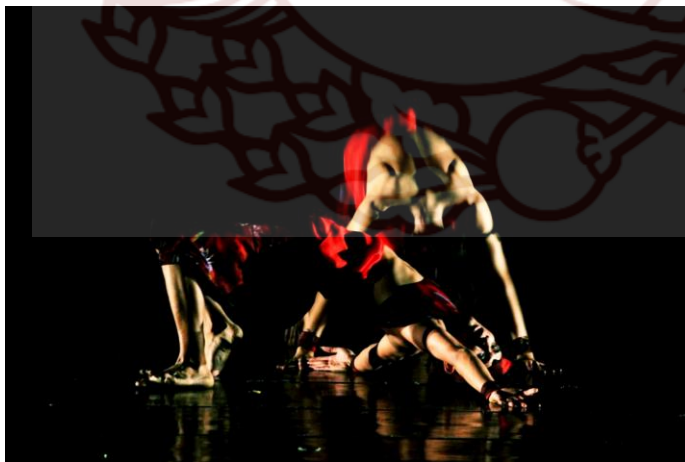


Lampiran II

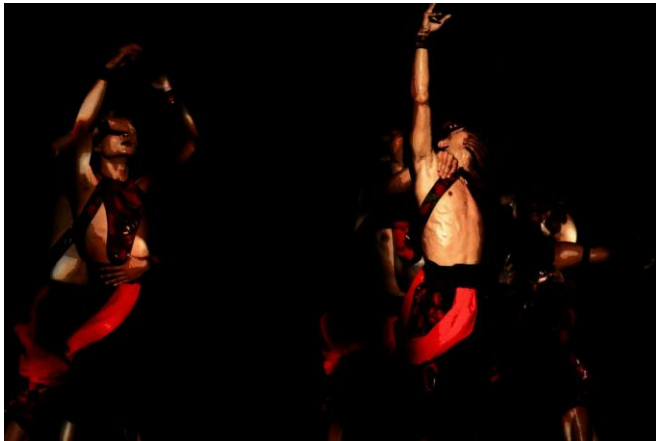
(Dokumentasi Foto)



Adegan pertama kelompok (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Adegan pertama duet (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Adegan pertama trio (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Adegan pertama tunggal (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



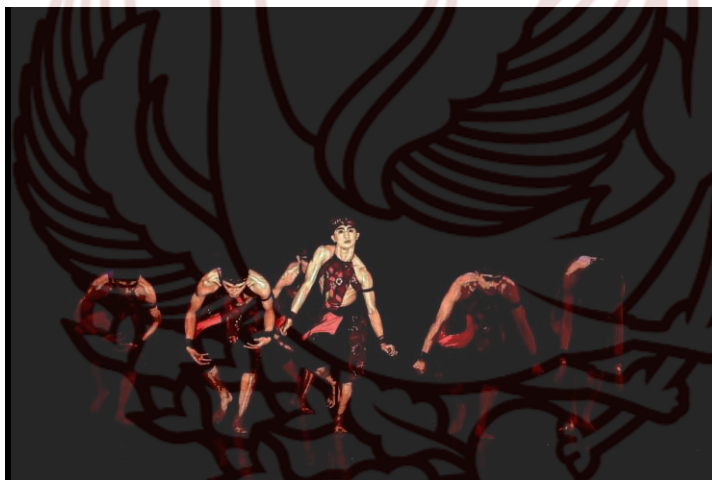
Adegan kedua quarto (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Adegan kedua kelompok (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Adegan kedua trio (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Adegan ketiga kelompok (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Rias (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



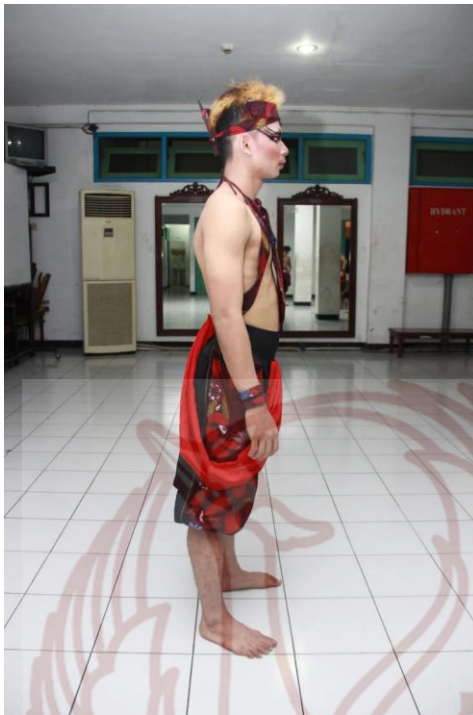
Rias (Foto : Danang Daniel, 30 Juli 2018)



Kostum tampak depan dan belakang



Kostum tampak samping kiri



Kostum tampak samping kanan



Pendukung karya